PENYULUHAN “BULLYING” GUNA PERLINDUNGAN ANAK DALAM TINDAK PIDANA KEKERASAN SISWA SMA NEGERI 1 JAYAPURA

Grisca Valencia Fredrika Walary Ara
Politeknik Ilmu Pemasarakatan

grisca.ara@gmail.com

Abstrak

Bullying is a social problem that never ends in society. These problems are found in different social contexts such as education, the world of work, even in everyday life. The perpetrators and victims also come from different age groups. Children and adolescents are a vulnerable age. Meanwhile, school is the most common place where bullying occurs. Sometimes this issue is even internalized with other activities, such as the orientation period for new students. Bullying has become a culture that sometimes students don't realize they take action. So every school needs extensions that can increase students' understanding of bullying. The methods used in this extension are (1) conference; (2) discussion; (3) feedback; and (4) video playback. The results of the counseling show that there is an understanding of students regarding the impact of this treatment which can later make students aware that bullying can occur in various forms. Students can also see the need for their role in reducing cases of bullying (bullying) happened at school.

Kata kunci: Bullying; Stop Bullying ; Elementary School

1. Pendahuluan

Seorang anak merupakan suatu aset masa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita bangsa, sehingga setiap anak mempunyai hak atas keberlangsungan hidup, bertumbuh, dan berkembang, berpartisipasi aktif serta memiliki hak atas perlindungan dari suatu tindak kekerasan dan diskriminasi serta hak sipil dan kebebasan. Pasal 1 Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyebutkan bahwa Perlindungan Anak adalah: Segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Proses perkembangan dan pertumbuhan anak akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kualifikasi anak di masa depan. Jika dalam proses tumbuh kembangnya, anak sering mendapatkan perlakuan kasar atau bahkan mendapat tindakan kekerasan, maka proses pembentukan kepribadiannya akan terganggu. Anak adalah pemegang tongkat estafet kepemimpinan, sehingga perlindungan terhadap anak merupakan masalah yang harus diperhatikan. Dewasa ini banyak dijumpai perilaku agresif dan menekan, baik dalam bentuk tindakan fisik secara langsung dan atau menyerang melalui kata-kata atau disebut bullying, terjadi di

lingkungan pendidikan mulai dari tingkat yang paling dasar hingga perguruan tinggi. Pelakunya tidak hanya para senior, tetapi juga guru, orang tua, dan lingkungan. Dari bulan Januari sampai Agustus 2021, Berdasarkan pelaporan pada Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simponi PPA) memperoleh laporan 4.116 kasus bullying yang terjadi di wilayah Indonesia. Kasus bullying yang dilaporkan pada tahun 2021 sebanyak 3.122 kasus, yang berarti terjadi peningkatan kasus bullying yang sangat besar. Pengertian bullying masih merupakan istilah baru dalam kamus bahasa Indonesia. Sampai saat ini, belum ada padanan yang tepat untuk kata bullying di Indonesia. Menurut Presiden Yayasan Sejiwa Diena Haryana, bullying secara sederhana didefinisikan sebagai penggunaan kekuasaan atau paksaan untuk menyakiti seseorang atau kelompok yang membuat korban merasa tertekan, sakit hati, dan tidak berdaya. Ada tiga bentuk pelecehan, pertama: fisik seperti memukul, menampar, membentak. Kedua, ucapannya seperti: hinaan, gosip, ejekan dan ketiga psikologis, seperti: mengancam, mengucilkan, mengabaikan, mendiskriminasi.

Salah satu kasus bullying yang baru-baru ini marak diperbincangkan adalah kasus perundungan di Tasikmalaya. Kasus ini terjadi diluar jam sekolah. Korban merupakan siswi kelas V Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Sedangkan Pelaku dari kasus tersebut adalah teman-teman dari korban. Sebelumnya anak korban dipaksa teman-temannya menyetubuhi kucing sembari direkam pakai ponsel Akibat rekaman itu disebarakan teman-temannya, korban menjadi depresi tidak mau makan dan minum sampai kemudian korban meninggal dunia. Selain menjadi korban perundungan atau bullying yang dilakukan oleh teman-temannya selama masih hidup, anak korban itu diketahui kerap dipukuli oleh teman-teman bermainnya selama ini.

Kasus lainnya diawal tahun 2023 yang juga viral dimedia sosial adalah kekerasan hingga berujung kematian yang menimpa salah satu anak dari Pj Gubernur Papua pegunungan. Korban merupakan mahasiswa disalah satu perguruan tinggi swasta di kota Semarang, Jawa Tengah. Pelaku yang berinisial AN merupakan kekasih dari si anak korban. Korban dan AN mulainya berkenalan lewat salah satu sosial media seiring berjalannya waktu mereka kemudian membuat janji untuk bertemu. Namun pertemuan perdananya dengan AN Pada 18 Mei 2023 berujung pada kematian si anak korban. Dari hasil keterangan lisan yang disampaikan oleh tim forensik bahwasannya korban diduga meninggal karena gagal nafas atau yang dapat dalam istilah medis yaitu "*afekxia*", mati lemas dan diduga mengalami keracunan. Dari hasil observasi dan wawancara dengan anak pelaku bahwasannya usai meminum miras, dirinya lantas berhubungan badan dengan korban beberapa saat kemudian korban merasa mual dan pelaku tersebut memberikan susu dan air kelapa kepada korban. Usai meminumnya korban justru semakin kejang dan membawa ke salah satu Rumah sakit swasta di Semarang namun korban tidak tertolong. Selain itu juga dari menurut Irwan salah satu tim forensik bahwa terdapat 3 titik luka pada alat kelamin korban.

Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Budaya (Mendikbud) memaparkan survei yang melibatkan 260 ribu sekolah di Indonesia dilevel Sekolah Dasar (SD)/ Madrasah Hingga SMA atau SMK. Dari survei tersebut ada 24.4 % potensi kasus perundungan atau *bullying* di lingkungan sekolah. Ungkap mendikbud, Nadim

Makarim bahwa 22.4 % peserta didik berpotensi menjadi korban kekerasan seksual. Hal ini menjadi faktor pembahasan penting sehingga adanya Aspek atau kebijakan dalam menangani masalah tersebut.

Bullying (definisi kata dalam bahasa Indonesia disebut "*perundungan*") adalah segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang memaksa atau menguasai orang lain, dengan tujuan menyakiti dan melakukannya berulang kali. Bullying dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan dapat terjadi di mana saja, misalnya di rumah, di tempat kerja, komunitas, komunitas virtual dan lain-lain. Kebanyakan kasus bullying terjadi di sekolah-sekolah yang biasa dikenal dengan sebutan sekolah mengancam. Riauskina, Djuwita dan Soesetio (2005) mendefinisikan school bullying sebagai perilaku agresif berulang kali dilakukan oleh seorang siswa atau sekelompok siswa yang memiliki otoritas siswa/mahasiswa lain yang lebih lemah, dengan maksud untuk menyakiti orang tersebut. Definisi yang disarankan oleh Riauskina mencontohkan ada tiga tanda bullying, yaitu (1) perilaku agresif, (2) pelaku orang yang berkuasa, dan (3) tujuannya adalah untuk menyakiti orang lain.

Dari adanya kejadian ini Masyarakat harus peduli terhadap kasus bullying dalam berbagai bentuk dan tingkat. Pelecehan berdampak tidak hanya pada korban tetapi juga pada pelaku. Dampak tersebut dapat berupa gangguan terhadap kesehatan fisik dan mental. Dampak yang dialami korban dapat berupa kemarahan, depresi, kinerja yang buruk, dan harga diri yang rendah. Sebaliknya, dampak bagi pelaku dapat berupa kepercayaan dan agresi. Efek negatif ini dapat dihindari atau diatasi dengan memberikan pemahaman dasar tentang dasar hukum terkait bullying. Kemenppa mengatakan pencegahan bullying bisa dilakukan melalui pemberdayaan anak pencegahan oleh keluarga, pencegahan oleh sekolah dan pencegahan masyarakat.

2. Metodologi

Penyuluhan "Stop Bullying" dilakukan untuk memberikan pemahaman tentang bullying dan membuat siswa sadar bahwa mereka memiliki hak untuk diperlakukan dengan baik oleh siapa pun. Penyuluhan ini dimulai dengan menggali isu-isu yang muncul di para siswa. Untuk mengatasi konsep bullying, grup tersebut menjangkau publik dan mencari tahu publik terlebih dahulu. Sebelum mempresentasikan materi, dilakukan komunikasi terlebih dahulu informal dengan khalayak luas dalam upaya untuk mengidentifikasi siapa pun sebagai korban pengganggu dan siapa pengganggu. Sebagai hasil dari percakapan ini, ada juga siswa bertindak sebagai korban dan pelaku. Untuk memastikan bahwa presentasi diterima dengan baik, dokumentasi dilengkapi dengan contoh-contoh spesifik Perilaku bullying yang pernah dilakukan atau dialami oleh masyarakat, seperti didorong, dipukul, diejek. Penyuluhan "Stop Bullying" di SMA Negeri 1 Jayapura pada Rabu (28/6). Penyuluhan yang kami adakan dimulai pukul 09.00 WIT diawali dengan salam dan perkenalan tim yang terdiri dari Taruna, Mentor dan beberapa pegawai dari Kanwil Papua. Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi "*Stop Bullying*" dan

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas

ISSN : 2988-3059
CV SWA ANUGERAH

Vol 2 No 3 tahun 2024
Hal 51-56

memutar ulang videonya. Setelah acara ini diakhiri dengan permainan dan foto grup. Audiens dari kegiatan Penyuluhan ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Jayapura. Penyuluhan ini dipilih karena menurut data, perilaku bullying dimulai sejak masa kanak-kanak. Tim penyuluhan menggunakan cara-cara sebagai berikut:

1. Konferensi Dengan metode ini, siswa dapat memberikan informasi tentang makna, perilaku, sebab dan akibat bullying pada layar presentasi dan tunjukkan video tentang bahaya bullying;
2. Metode mengumpulkan feedback. Kemudian Setelah mengikuti kuis pretest/post test, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya dan mengekspresikan diri pandangan dan dialog;
3. Metode visual yaitu memutar video dampak bullying dan bahaya bullying.

3. Hasil dan Pembahasan

Penyuluhan "*stop bullying*" yang dilakukan guna mengedukasi kepada para siswa-siswi terkait bahaya dan dampak dari adanya perlakuan bullying. Adapun capaian program Penyuluhan "*stop bullying*" guna perlindungan anak dalam suatu tindak kekerasan sebagai berikut :

No	Kegiatan	Tahapan Kegiatan	Output/Hasil
1.	Melakukan konsultasi dengan Pembimbing Teknis mengenai rancangan inovasi yang dimiliki penulis yaitu Penyuluhan guna Mengedukasi dan menambah pemahaman kepada siswa – siswi SMA Negeri 1 Jayapura	- Melakukan koordinasi dengan pembimbing teknis dan Ka.UPT mengenai rancangan inovasi; - Memaparkan rancangan inovasi	- Membangun komunikasi dengan Pembimbing teknis dan Ka.UPT terkait rancangan inovasi. - Terbentuknya jadwal kegiatan pelaksanaan inovasi.
2.	Proses penyusunan konsep, pembuatan materi alur pelaksanaan Penyuluhan " <i>stop bullying</i> "	- Mengumpulkan sumber -sumber terkait pemaparan " <i>stop bullying</i> " - Menyusun materi dan alur pelaksanaan	Tersusunnya materi alur pelaksanaan penyuluhan kepada siswa – siswi SMA Negeri 1 Jayapura

3.	Pelaksanaan dan pemaparan materi mengenai "Stop Bullying "	Memaparkan materi tersebut dengan baik dan benar sehingga para siswa-siswi dapat mengerti dan memahami dampak atau bahaya bullying	Siswa – siswi dapat mengerti dan memahami terkait bahaya bullying.
----	--	--	--

4. Simpulan

Anak merupakan subjek yang memegang peran kepemimpinan, sehingga perlindungan anak merupakan isu yang perlu mendapat perhatian. Dewasa ini, banyak perilaku agresif dan ofensif, baik berupa tindakan fisik langsung dan/atau serangan verbal atau yang disebut bullying, terjadi di lingkungan pendidikan dari tingkat paling dasar hingga tingkat atas. Ada 3.122 insiden bullying yang dilaporkan pada tahun 2022, yang berarti jumlah insiden bullying meningkat pesat. Sampai saat ini, belum ada padanan yang tepat untuk kata bullying di Indonesia. Dengan saran ini, kami berharap dapat memberikan dampak positif pada suasana sesi belajar mengajar di kelas dan di sekolah. Semoga kegiatan penyuluhan "*stop bullying*" dapat terus berlanjut tidak hanya di SMA. Publik sangat tertarik dengan topik ini. Hasil dari kegiatan ini adalah banyak anak korban bullying yang tidak sadar bahwa dirinya sedang dibully. Mereka juga takut untuk melaporkan kejadian perundungan yang mereka temui kepada orang tua dan guru. Hal ini terjadi karena pelaku bullying begitu dominan dan mengintimidasi di dalam kelas maupun di sekolah.

Daftar Referensi

- [1] Desmita, "Psikologi Perkembangan, " Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- [2] Usman, I, "Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying." Jurnal Humanitas, vol 10, No. 10, pp. 49–6, 2013.
- [3] Wiyani, N.A, "Save Our Children From School Bullying." Yogyakarta: ArRuzz Media, 2012.
- [4] Amalia, Dina, "Hubungan Persepsi Tentang Bullying Dengan Intensi Melakukan Bullying Siswa SMA Negeri 82 Jakarta," [Skripsi] UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.
- [5] UNICEF, "Kekerasan Terhadap Anak: Kini Saatnya Bertindak," 2015.
<https://www.unicef.org/indonesia/id/cara-membicarakan-bullying-dengan-anak-anda>

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas

ISSN : 2988-3059
CV SWA ANUGERAH

Vol 2 No 3 tahun 2024
Hal 51-56

[6] Kemenkes RI, "Data KPAI tentang kekerasan pada anak", Pusat Data dan Informasi. Jakarta: Kementerian Kesehatan, 2018.

<https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2022>